

Peran Industri Kecil Dalam Meningkatkan Penghasilan Pekerja Pada Industri Kecil Sepatu Sandal Wedoro Sidoarjo

ABSTRACT

Juliani Pudjowati

julianiubhara@gmail.com

Faculty of Economic, University of Bhayangkara, Surabaya, Indonesia

Setra Smes in Sidoarjo has the potential to be developed and required by the government to reduce unemployment, because the smes to absorb labor force in large numbers. Such as smes slipper Wedoro hamlet in the village of Sidoarjo Hemisphere. Smes also has a role in increasing the revenue of its workforce. The importance of income given to labor in order to increase employee discipline. The focus of this research is to explain how the role of home industry in increasing labor income. In order to determine and analyze the role of home industry in increasing labor income at home industry slipper Wedoro village hamlet Hemisphere. This study uses a qualitative method with observational case study approach. With this approach is expected to capture empirical particulars and details of the actual research analysis unit, whether it concerns the lives of individuals and social unit within the community.

Keywords: Smes, Labor, Revenue

Pendahuluan

Di Indonesia sektor usaha kecil memegang peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil (BPS, 2012). Industri merupakan sektor yang mampu memicu laju perekonomian suatu daerah, dan mampu memberikan nilai tambah dengan cepat dan pada akhirnya akan memberikan *income* daerah melalui PAD-nya. Banyak faktor yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sektor industri, diantaranya ketersediaan sumber daya manusia yang handal, sumber daya alam dan investasi (BPS, 2012). Industri memberikan dampak yang positif bagi perekonomian di negaranya dalam bentuk penyerapan tenaga kerja. Industri juga terbagi menjadi industri besar dan industri kecil, yang mana industri besar merupakan industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang dengan memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan khusus dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and proper test*).

Industri kecil sering dikenal dengan usaha kecil menengah (UKM). UKM dianggap sebagai sektor usaha yang kuat dan tahan banting dalam persoalan ekonomi, meskipun banyak sekali kelemahan yang ada pada UKM. Berdasarkan survai awal, permasalahan yang dialami oleh usaha kecil merupakan masalah permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen (Primiana, 2009:19). UKM merupakan perusahaan atau industri dengan pekerja antara 5-19 orang (BPS). UKM adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional, dengan kekayaan bersih Rp. 50 juta sampai Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) omzet tahunan, dalam UU UMKM/2008 dengan kekayaan bersih Rp. 50 juta sampai Rp. 500 juta dan penjualan bersih tahunan Rp. 300 juta sampai Rp. 2,5 Miliar (Hubies, 2009). Selanjutnya, UKM dapat memberikan pemikiran positif bagi masyarakat dalam bentuk berwirausaha dengan membuat organisasi yang sederhana sehingga mampu

meningkatkan ekonomi kerakyatan atau padat karya (lapangan usaha dan lapangan kerja), berorientasi ekspor dan subsidi impor (perkokoh struktur industri dan perolehan devisa).

Sejak tahun 2007 sampai sekarang, peranan sektor industri kecil (UKM) di Sidoarjo menunjukkan peningkatan secara terus menerus sekitar 12%.(BPS).Di dalam penciptaan nilai tambahnya, sektor ini juga semakin memegang posisi yang cukup dominan.Dengan melihat perkembangan industri kecil di Sidoarjo yang mengalami kenaikan, secara otomatis membuka lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Sidoarjo. Perkembangan desa Wedoro sebagai sentra industri sepatu sandal dimulai sejak tahun 2000 sehingga masyarakat yang berdomisili di sekitarnya menggantungkan hidup sepenuhnya sebagai pengusaha dan perajin sepatu sandal.Dalam memanfaatkan sumber daya manusianya (SDM) dengan semaksimal mungkin sehingga diupayakan masyarakat di desa Wedoro supaya tidak ada yang menganggur. Penyerapan tenaga kerja di industri kecil sepatu sandal Wedoro tersebut tidak ada persyaratan apapun, tidak diharuskan mempunyai ketrampilan khusus dalam mengerjakannya, hanya yang diutamakan para pekerja mampu dengan teliti dan penuh kesabaran dalam mengerjakan produksi sandal dan sepatu karena ada beberapa pengerjaannya yang memiliki tingkat kerumitan. Pendidikanpun tidak menjadi prioritas utama untuk bekerja di industri tersebut, semua masyarakat di wilayah tersebut bisa bekerja di industri kecil sepatu sandal Wedoro yang tidak membatasi perbedaan strata pendidikan dan usia.Hal-hal yang melekat pada diri tenaga kerja merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan.Makin tinggi nilai aset, makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja.

Kompensasi tenaga kerja menyoroti pada seluruh bentuk upah atau imbalan yang berlaku dan muncul dari pekerjaan mereka.Menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional, upah merupakan suatu imbalan dari pemberi kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan akan dilakukan, berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang, yang ditetapkan menurut suatu perjanjian, undang-undang serta peraturan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja (Koeshartono dan Junaedi, 2005:94).

Namun sebaliknya, dalam melakukan perhitungan upah yang ada di industri sepatu sandal di desa Wedoromenggunakan perhitungan kodian. Perkodian pengupahannya dihitung mulai dari Rp.15.000-, sampai Rp.28.000-, dilihat dari kerumitan sandal dan sepatu. Perhari para karyawan diberikan batas minimum melakukan produksinya sebanyak 5 kodi, jika lebih hasil yang diproduksi tinggal mengalikan hasil yang telah diperoleh karyawan.Sistem yang dilakukan oleh pengusaha industri kecil tersebut dilakukan agar dapat mendorong para karyawan untuk lebih keras dan berproduksi lebih banyak.Upah ini membedakan karyawan berdasarkan kemampuan masing-masing. Sistem upah seperti ini bisa dilakukan oleh tenaga-tenaga yang berbakat yang tidak membedakanusia dan tingkat pendidikan. Sehingga hal ini yang menarik minat peneliti “Bagaimana industri kecil sepatu sandal di Wedoro dalam meningkatkan pendapatan tenaga kerja?”Apabila dibandingkan dengan UMK dan upah yang diberikan oleh pengusaha industri sepatu sandal di desa Wedoro sangat jauh berbeda.Pengusaha industri kecil sepatu sandal di Wedoro melihat dengan melakukan perhitungan dari upah karyawan industri sandal perhari menghasilkan 5 kodi x Rp.7000-, x 26 hari (1 bulan dipotong 4x libur) = Rp. 1.950.000,- Selain itu, industri kecilsepatu sandal ini hanya memberikan bonus bagi si perkerja yang melakukan kerja lembur, bonus Hari Raya dan uang makan. Jaminan tidak wajib ini diberikan kepada pekerja sepatu sandal di Wedoro sebagai semangat untuk

mengerjakan produksi sandal serta menjaga kenyamanan pekerja agar betah berada di industri sepatu sandal dan supaya tidak berpindah bekerja pada industri yang lain.

Tinjauan Teoritik

A. Konsep Sumberdaya Manusia

Teori klasik Adam Smith tentang ekonomi sumber daya manusia menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi (Mulyadi, 2003:4).

Pandangan Say dalam sumberdaya manusia (teori klasik Say) mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri disebut Hukum Say (Say's Law). Hukum say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Tiap ada produksi, akan ada pendapatan, yang besarnya sama persis dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian dalam keadaan keseimbangan, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri akan produksi barang yang bersangkutan. Dengan dasar asumsi seperti ini ia menganggap peningkatan produksi akan selalu diiringi oleh peningkatan pendapatan, yang akhirnya akan diiringi pula oleh peningkatan permintaan. Jadi, dalam perekonomian yang menganut pasar persaingan sempurna tidak akan pernah terjadi kelebihan penawaran. Walaupun terjadi, sifatnya hanya sementara. Pasar lewat "tangan tak kentara" akan mengatur dirinya kembali kearah keseimbangan. Misalnya, kalau penawaran terlalu besar dibanding permintaan, stok barang naik, dan harga-harga di pasar akan turun. Turunnya harga ini menyebabkan produsen enggan berproduksi sehingga akhirnya jumlah barang yang ditawarkan kembali akansama dengan jumlah barang yang diminta (Mulyadi, 2003:4-5).

B. Pengertian Industri

Istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam pengertian yang lebih luas, industri dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan bersifat komersial untuk memenuhi kebutuhan hidup. Industri dalam pengertian luas dibedakan menjadi industri Primer, yaitu jenis industri yang langsung mengambil komoditas ekonomi dari alam tanpa proses pengolahan, seperti pertanian, pertambangan, dan kehutanan dan industri Sekunder, yaitu jenis industri yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri sekunder dinamakan pula industri manufaktur atau pabrik (Ruhimat dan Mustar, 2007: 35)

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan, perusahaan atau industri mempunyai dua pengertian pertama, setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik Negara yang memperkerjakan pekerja atau buruh dengan membayar upah atau imbalan kemudian yang kedua, usaha-usaha sosial dan usaha-

usaha lain yang mempunyai pengurus dan memperkerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan (Koeshartono dan Junaedi, 2005:151).

C. Pengertian Usaha Kecil Menengah (UKM)

Industri kecil adalah industri yang skalanya kecil, baik dalam permodalan, jumlah tenaga kerja, maupun investasi. Ciri potensi yang amat menonjol dalam industri kecil adalah dapat diterapkannya teknologi meskipun tidak perlu selalu yang canggih. Para tenaga ahli dan para teknisi menengah adalah contoh potensi yang dapat dikembangkan untuk terciptanya industri kecil. Industri kecil merupakan industri perorangan yang mampu menerapkan teknologi. Potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi industri kecil banyak terdapat dalam masyarakat (Ruhimat dan Mustar, 2007: 10).

Perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4(empat) kelompok meliputi 1). *Livelihood Activities*, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Misalnya pedagang kaki lima. 2). *Micro Enterprise*, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan. 3). *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor. 4). *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar .

Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 menyebutkan tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah bahwa yang dimaksud Usaha Kecil adalah “*Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.*” Kemudian kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang telah tertuang pada pasal 6 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau;
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300,000.000 (tiga ratus juta rupiah).

D. Pendapatan/Upah sebagai Suatu Definisi

Konsep Pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services*. Menurut Munandar, pengertian pendapatan adalah suatu pertambahan aset yang mengakibatkan bertambahnya *Owner's Equity*, tetapi bukan karena penambahan modal dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan aset yang disebabkan karena bertambahnya *liabilities*. menurut Gilarso (2003) pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Pendapatan sebagai balas karya, yaitu sebagai, upah/gaji adalah balas jasa untuk pekerjaan yang dilaksanakan dalam hubungan kerja dengan orang / instansi lain (sebagai karyawan yang dibayar). Kemudian, laba usaha sendiri adalah balas karya untuk pekerjaan yang dilakukan sebagai “ pengusaha “ yaitu mengorganisir produksi, mengambil keputusan tentang kombinasi faktor produksi serta menanggung risikonya sendiri entah sebagai petani/ tukang/pedagang.

Upah adalah imbalan yang diterima pekerja atas jasa yang diberikannya dalam proses memproduksi barang atau jasa perusahaan. Menurut Vander Van, upah diartikan sebagai tujuan objektif kerja ekonomis. Dikemukakan, Flippo, upah adalah harga untuk jasa-jasa yang telah diberikan seseorang kepada orang lain. Sedangkan Purnomo menyatakan, upah merupakan pembayaran yang di terima oleh tenaga kerja melalui masa atau syarat-syarat tertentu. Dengan demikian pekerja dan pengusaha mempunyai kepentingan langsung berkaitan dengan sistem dan kondisi pengupahan di setiap perusahaan. Pekerja dan keluarganya sangat tergantung pada upah yang mereka terima untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, perumahan dan kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, para pekerja dan Serikat Pekerja selalu mengharapkan upah yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di sisi lain, pengusaha seringkali memandang upah sebagai bagian dari biaya, sehingga pengusaha biasanya sangat berhati-hati untuk meningkatkan upah (Koeshartono dan Junaedi, 2003:94).

Sedangkan, Malthus tokoh mazhad klasik, meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Upah adalah harga penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Mills menyimpulkan bahwa tingkat upah juga tidak akan beranjak dari tingkatnya semula, namun dengan alasan berbeda. Menurutnya, dalam masyarakat tersedia dana upah untuk pembayaran upah. Dunia usaha menyediakan sebagian dari dananya yang diperuntukkan bagi pembayaran upah. Dari dua tokoh klasik ini, ada kesan pesimis bahwa tingkat upah hanya akan berkisar pada tingkat yang rendah yang merupakan tingkat yang dapat mempertahankan kehidupan. Mempertahankan mempunyai implikasi mengacu pada apa yang ada atau yang lalu. Bila yang lalu rendah, maka yang akan datang rendah (Arfida, 2003:159).

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus observasi. Yang menekankan kemampuan seorang peneliti menggunakan teknik observasi dalam kegiatan penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat di jaring keterangan-keterangan empiris yang detail dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah itu menyangkut kehidupan individu maupun unit-unit sosial tertentu dalam masyarakat (Bungin, 2005:26).

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara (*key person*), studi kepustakaan, dan pengamatan langsung. Teknik analisis data yang di lakukan, dengan memberikan uraian sesuai kenyataan dan keadaan sebenarnya terjadi pada obyek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Idrus, 2002 : 23).

Hasil Intepretasi

Topografi Luas wilayah 113,684 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Wedoro Timpian - Wedoro Candi, sebelah selatan berbatasan dengan perumahan Delta Wedoro Indah - Ambeng-ambeng, sebelah barat berbatasan dengan Ngingas serta sebelah timur berbatasan dengan Wedoro Masjid - Kepuh Kiriman. Tepatnya 0,5 Km jarak dari pusat pemerintah Kecamatan dan 12 Km jarak dari ibukota Kabupaten. Desa Wedoro ini terdiri dari 6 RT, yang mana penduduk di desa Wedoro lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan sampai pada tingkat tinggi. Karena mereka menganggap dengan bekerja pada usia aktif belajar mereka sudah dapat menghasilkan uang yang banyak sehingga tidak diperlukan pendidikan yang tinggi. Penduduk desa Wedoro mayoritas berpendidikan sampai tingkat SMA, hal ini

paling banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan yang melanjutkan sekolah sampai Perguruan Tinggi.

Pertama kali berdiri industry sepatu sandal Wedoro sekitar tahun 1960, industry kecil sepatu sandal milik bapak Abdur Rahman, dengan memproduksi sandal kulit dengan kualitas yang sangat bagus. Pembuatan produksi tiap harinya hanya menghasilkan 2 kodi sandal kulit dengan pegawai hanya sekitar 5 orang dan berbahan baku kulit lembu. Pembuatan sandal/sepatu kulit lebih sulit dan pendetailannya lebih halus pada pinggiran dengan menggunakan alat manual yang bernama "Palek". Kemudian berlanjut dengan banyaknya bermunculan industry kecil sepatu sandal yang berdiri di desa Wedoro.

Keberadaan *industry kecil sepatu sandal* di desa Wedoro banyak membantu meningkatkan kebutuhan warga sekitar yang bekerja di *industry tersebut* sebagai pekerja, mulai dari memberdayakan sampai mampu menghidupi para pekerjanya di desa Wedoro. Sejalan dengan meningkatkan hasil produksi, industry kecil sepatu sandal juga berupaya dalam meningkatkan pendapatannya melalui pemasaran yang mereka lakukan. Pemasaran yang telah ditembus oleh para pemilik industri sudah sampai ke luar kota sampai provinsi. Hal tersebut dikarenakan industri sepatu sandal di desa Wedoro memiliki peralatan yang cukup memadai sehingga dapat memproduksi berbagai macam model sepatu sandal. Selain itu para pemilik industri juga harus memperhatikan kualitas sepatu sandal yang bagus serta mempunyai desain yang selalu trendi agar dapat bersaing di dunia pasar. Seperti wawancara pada salah satu pemilik industry kecil sepatu sandal UD Lumayan yaitu bapak Faisal sebagai berikut: "*Saya kalau ngirim sandal ini mbak sampun ten daerah Jawa Tengah, Jawa Barat kale Surabaya mbak. Nyuwon e inggih katah-katah dari luar provinsine mbak. Tapi kulo inggih pengen e saget kirimten Kalimantan mbak tapi masih cari langganan seng jual di daerah sana mbak*".

(Saya kalau mengirim sandal ini mbak sudah sampai ke daerah Jawa Tengah, Jawa Baratsama Surabaya mbak. Permintaanya juga banyak-banyak dari luar provinsinya mbak. Tapi saya inginnya juga bisa kirim ke Kalimantan mbak tapi masih cari pelanggan yang jual di daerah sana mbak).

Ikatan kebersamaan dalam bekerja antara pemilik dan pegawai sangat ketergantungan, yang mana pemilik indusri membutuhkan tenaga atau jasa dari para pegawai dan sebaliknya para pegawai membutuhkan upah dari hasil bekerjanya. Sehingga muncul berbagai kelarasan, keramahan, tidak adanya istilah ndoro dan pekerja, yang mereka ciptakan sebagai pekerja dan pemilik modal. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Manan dibagian sablon sepatu sandal berikut: "*kulo kerjo ten mriki pun seneng mbak, soale juragane loman mboten koyo ten gon liane soale ten daerah RT tigo mriko, kulo pernah melu ten salah satu industri inggih niku tiange jahat mbak jadine inggih kulo pun pindah mawon. Inggih ten mriki katah industrine jadi mboten susah-susah kerjo ten mriki. Inggih seng diomong pun krasan ten mriki*". (saya kerja disini sudah senang mbak, soalnya pemilik industrinya baik tidak seperti yang di tempat lainnya soalnya di daerah RT tiga sana, saya pernah ikut disalah satu industri ya disitu orangnya jahat mbak jadinya ya saya pindah saja. Ya disini banyak industrinya jadi tidak susah-susah kerja disini. Ya kalau dibilang sudah nyaman disini).

Hal ini dituturkan juga oleh pemilik *home industry* pak Topan sebagai berikut: "*Pendapatan pekerja disini bisa dikatakan besar mbak, disini bayarannya kan model borongan jadi kadang perorang itu upahnya ada yang hampir Rp.500.000 perminggu mbak kadang lebih. Jadi kalau dihitung perbulan hampir Rp. 2 jutaan mbak, hampir samalah gajian dipabrik. Tapi ya tetap dilihat dari giatnya pegawai itu mbak.*"

Peningkatan kualitas dan kuantitas produk harus selalu ditingkatkan oleh pemilik industri untuk memenuhi permintaan konsumen dan mempertahankan eksistensi usaha, peluang besar akan selalu diperoleh dengan menerima pesanan dari para pelanggan dan konsumen baru dengan jumlah penjualan yang banyak. Dengan demikian, melihat permintaan produksi yang sangat banyak dapat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh pemilik industri dan para pegawainya, sehingga peran Industri kecil sepatu sandal desa Wedoro kabupaten Sidoarjo dalam meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja sudah sangat terasa dan telah menjadi tumpuan keuangan para pekerja di industri kecil sepatu sandal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *industry sepatu* sandal di Desa Wedoro dapat memberikan kesejahteraan dalam bentuk penghasilan (aset ekonomi) secara langsung kepada para pekerjanya dalam bentuk pendapatan atau upah yang hampir sama dengan nominal UMR, selain itu pekerja diberikan beberapa bonus apabila ada pesanan yang melebihi target harian produksi.

Perubahan tingkat kesejahteraan pada aset sosial dirasakan juga oleh pekerja yang bekerja pada lingkungan atau tempat kerja yang memiliki jangkauan transportasi yang akan lebih mudah bagi para pekerja. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk harus selalu ditingkatkan oleh pemilik industri untuk memenuhi permintaan konsumen dan mempertahankan eksistensi usaha, peluang besar akan selalu diperoleh dengan menerima pesanan dari para pelanggan dan konsumen baru dengan jumlah penjualan yang banyak. Selain itu, Pemilik usaha memberikan suasana kekeluargaan terhadap pekerjanya, ini merupakan salah satu rasa kenyamanan dalam bekerja. Serta tidak adanya waktu yang mengikat untuk bekerja karena merupakan sistem pekerjaan borongan.

Dengan Demikian kesejahteraan dalam bentuk penghasilan (aset ekonomi) mempunyai arti bahwa setiap orang merasa nyaman dan aman dengan kehidupan yang mereka jalani dan merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meski terkadang ada yang berada ditaraf yang rendah. Semua itu sudah bisa dikatakan sebagai kesejahteraan bagi diri masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indah.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hubies, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Koeshartono dan Junaedi, Shellyana. 2005. *Hubungan Industial: Kajian Konsep dan Permasalahan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyadi.2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Primiana.2009. *Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri*. Bandung: Alfabeta.